

ANALISIS POTENSI EKONOMI DI PROVINSI DKI JAKARTA PADA PERIODE 2018-2022

Amanda Nur Amalia Putri¹, Azwar Kholid^{*2}

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi,
amandanuramalian@gmail.com, azwarkholid@ibm.ac.id

ABSTRAK

Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa dari kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta, terdapat 5 kota/kabupaten yang terdiri dari sektor listrik, gas, dan air bersih, serta sektor bangunan, perdagangan, dan jasa. Sebanyak 4 kota/kabupaten terdiri dari sektor transportasi dan pergudangan, dan 3 kota/kabupaten terdiri dari sektor keuangan, *real estate*, jasa perusahaan, dan sektor pengolahan. Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa Jakarta Barat dan Jakarta Utara termasuk dalam Tipologi Maju dan Berkembang Pesat (I), dan tidak ada yang termasuk dalam Tipologi Berkembang Cepat (III). Kota Jakarta Pusat termasuk dalam Tipologi Maju Tapi Tertekan (II), dan 3 kota/kabupaten lainnya termasuk dalam Tipologi Wilayah Relatif Tinggi (KL). Hasil Analisis Indeks Williamson menunjukkan bahwa 6 kota dan kabupaten di Provinsi DKI Jakarta menunjukkan ketimpangan pendapatan. Jakarta Selatan memiliki nilai indeks tertinggi dan Jakarta Timur memiliki nilai indeks terendah. Hasil Analisis *Shift-Share* di Provinsi DKI Jakarta dari tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa setiap kota atau kabupaten termasuk dalam kategori pertumbuhan yang sangat cepat dan peran wilayahnya tinggi, ditunjukkan oleh hasil *Dij* yang positif, kecuali pada tahun 2020 di mana semua kota/kabupaten memiliki nilai negatif.

Kata Kunci: Potensi Ekonomi, *Location Quotient*, Tipologi Klassen, Indeks Williamson, Analisis *Shift-Share*

ABSTRACT

The results of LQ analysis show that from the districts/cities in DKI Jakarta Province, there are 5 regency cities consisting of the electricity, gas, and clean water sectors, as well as Banguna, trade, and services. 4 districts/cities consist of the transportation and warehousing sectors, and 3 consist of the finance, real estate, corporate services, and processing sectors. The results of the analysis of the Klassen Typology of West Jakarta and North Jakarta are included in the Fast Forward and Fast Growing Typology (I), and none are included in the Fast Developing Regional Typology (III). The city of Central Jakarta is included in the Advanced But Depressed Typology (II), and 3 other districts/cities are included in the Relatively High Regional Typology (KL). The results of the Williamson Index Analysis show that 6 districts and cities in DKI Jakarta Province show income inequality. South Jakarta has the highest index value and East Jakarta has the lowest index value. The results of the Shift-Share Analysis in DKI Jakarta Province from 2018-2022 each city or district is included in the very rapid growth and the role of the region is high, shown by positive Dij results, except in 2020 all cities/regencies have a negative value.

Keywords : Economic Potential, *Location Quotient*, *KLassen Typology*, *Williamson Index*, *Shift Share Analysis*



PENDAHULUAN

Kemajuan pembangunan ekonomi tercermin pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan tujuan utama dalam pelaksanaan Pembangunan di suatu daerah. Indikator perkembangan perekonomian suatu daerah dapat dilihat melalui Poduk Domestik Bruto (PDRB), yang memiliki fungsi sebagai dasar perencanaan pembangunan Nasional. Pertumbuhan ekonomi regional, yang tercermin dalam PDRB, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkontribusi dalam pertumbuhan produksi dari sektor - sektor ekonomi (Takalumang et al., 2018).

Menurut (Bank Indonesia, 2022), dari sisi lapangan usaha (LU) perekonomian DKI Jakarta pada triwulan II 2022 masih akan ditopang oleh pertumbuhan beberapa LU utama yaitu industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran dan reparasi kendaraan bermotor, konstruksi, serta informasi dan komunikasi. Berdasarkan perkembangan tersebut, perekonomian Jakarta pada tahun 2022 diprakirakan tumbuh lebih tinggi yaitu pada kisaran 5,3-6,1% (yoy) dibandingkan tahun 2021.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pembangunan Ekonomi

Dalam pembangunan ekonomi yakni gambaran dari perencanaan yang hendak dilakukan pemerintah daerah untuk dapat meningkatkan perekonomian daerahnya. Pembangunan ekonomi ini yang merupakan pembangunan bersifat terus menerus dan berkesinambungan yang dapat mencakup berbagai aspek yang ada baik ekonomi maupun non ekonomi (Khrismaningrum, 2020). Terlepas dari kenyataan bahwa tidak semua teori atau model dapat digunakan, masih mungkin untuk menjelaskan mengapa tren bangunan nasional tertentu ada di negara tertentu dengan merujuk pada faktor faktor yang tersebar luas seperti undang- undang perburuhan, kepemilikan tanah, pasar keuangan, dan usaha bisnis. Pendapatan perkapita pertama kali menjadi faktor terpenting bagi para tukang bangunan. Namun, karena perubahan periode saat ini, aspirasi untuk pembangunan manusia dan planet menjadi lebih jelas. Dalam hal pembangunan menurut Hadiwijoyo (2019) (dalam Fadillah Royhan, 2023) merupakan perubahan dan pertumbuhan termasuk pada perubahan aspek sosial maupun aspek ekonomi, selain itu Untuk mencapai tingkat kemakmuran yang lebih tinggi di kemudian hari, pembangunan ekonomi dapat dilakukan secara menyeluruh.

Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Menurut (Mulyani, 2017) peningkatan pendapatan nasional didefinisikan sebagai pertumbuhan ekonomi, tanpa memperhatikan apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertambahan penduduk atau apakah terjadi perubahan dalam struktur ekonomi atau mungkin tidak. Namun, pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai perubahan dan modernisasi struktur ekonomi dari tradisional ke modern serta peningkatan pendapatan per kapita di suatu negara. Jika output suatu negara meningkat, negara tersebut dianggap mengalami pertumbuhan ekonomi. Jika output tersebut meningkat seiring dengan modernisasi kelembagaan dan teknologi yang digunakan untuk menghasilkan output tersebut, negara tersebut dianggap mengalami pembangunan atau perkembangan ekonomi. Selain itu, dikatakan bahwa pembangunan ekonomi terjadi ketika pertumbuhan pendapatan nasional tahunan lebih besar dari pertumbuhan penduduk.

METODE PENELITIAN

Location Quotient (LQ)

Prishardoyo (2008) (dalam Arsana, I Kadek et al., 2020) menciptakan Teknik analisis dalam mengevaluasi sektor potensial dan basis pada ekonomi suatu daerah. Jumiayanti (2018)

menganalisis LQ dalam membantu mengidentifikasi Sektor Unggulan dan non-basis pada setiap wilayah. Data yang digunakan adalah PDRB harga Konstan tahun 2010 pada periode 2018-2022. Adapun rumus untuk menghitung *Location Quotient* (LQ) ditunjukkan oleh Tabel 1.

Tabel 1. Rumus penghitungan LQ

$$LQ = \frac{y_i/y_t}{Y_i/Y_t}$$

Keterangan

- yi : Pendapatan Sektor Ekonomi di Kabupaten DKI Jakarta
- yt : Pendapatan total di Kabupaten DKI Jakarta (PDRB)
- Yi : Pendapatan sektor ekonomi di Provinsi DKI Jakarta
- Yt : Pendapatan total ekonomi di Provinsi DKI Jakarta

Berdasarkan rumus yang diperlihatkan pada Tabel 1, terdapat tiga kemungkinan nilai Location Quotient (LQ) yang dihasilkan.

1. Jika nilai LQ=1 menandakan bahwa tingkat spesialisasi sektor i di Kabupaten DKI Jakarta sama dengan sektor di Provinsi DKI Jakarta.
2. Jika nilai LQ>1 menunjukkan tingkat spesialisasi sektor i lebih besar di Kabupaten DKI Jakarta dibanding Provinsi DKI Jakarta, sehingga sektor tersebut dianggap basis sehingga potensial untuk dikembangkan dan menjadi penggerak perekonomian Kabupaten DKI Jakarta
3. Jika LQ<1, menandakan sektor i lebih kecil di Kabupaten DKI Jakarta dibanding Provinsi DKI Jakarta, sehingga sektor tersebut dianggap bukan basis sehingga kurang potensial untuk dikembangkan.

Typologi Klassen

Analisis tipologi Klassen dimanfaatkan untuk mendapat gambaran mengenai pola dan struktur pertumbuhan ekonomi pada setiap daerah. Dalam tipologi daerah, terdapat dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah serta pendapatan perkapita daerah. Dalam konteks ini, rerata data pertumbuhan ekonomi digambarkan dengan sumbu vertikal sedangkan rerata pendapatan perkapita digambarkan dengan sumbu horizontal. Sehingga daerah pengamatan diklasifikasikan dalam empat kategori (Samosir, Hillary et al., 2021) yang dijelaskan oleh Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi PDRB Menurut Tipologi Klassen

Laju Pertumbuhan (r)	PDRB Perkapita (y)	
	yi < y	yi > y
ri > r	Daerah Berkembang Cepat	Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh
ri < r	Daerah Relatif Tertinggal	Daerah Maju Tapi Tertekan
Keterangan: ri : Laju pertumbuhan PDRB daerah i r : Laju pertumbuhan total PDRB daerah referensi yi : Pendapatan perkapita daerah y : Pendapatan perkapita daerah referensi		

Sumber: Wiliandari dan Anggraini, 2023

Adapun penjelasan klasifikasi tipologi Klassen yang ditunjukkan oleh Tabel 2, secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Wilayah berkembang cepat dan tumbuh dengan pesat mengartikan jika pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita melebihi rata-rata nasional (dalam konteks ini wilayah DKI Jakarta).

2. Wilayah maju tetapi mengalami tekanan, menandakan tingkat pendapatan perkapita yang tinggi namun pertumbuhan ekonomi yang rendah.
3. Wilayah yang berkembang cepat menunjukkan tingginya pertumbuhan ekonomi, namun pendapatan per kapitanya lebih rendah dari rata-rata provinsi.
4. Wilayah relative tertinggal, menandakan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita lebih rendah daripada rata-rata provinsi.

Williamson Indeks

Index Williamson merupakan alat analisis yang digunakan untuk menilai tingkat disparitas di Kabupaten/kota DKI Jakarta. Dengan nilai yang berkisar dari angka 0 hingga 1. Adapun rumus yang digunakan ditunjukkan oleh Tabel 3.

Tabel 3. Rumus Indeks Williamson

$$IW = \frac{\sqrt{\sum(Y_i - Y)^2 - F_i/n}}{Y}$$

Keterangan:

- IW : Indeks Williamson
- Y_i : PDRB perkapita di Kecamatan ke-i
- Y : PDRB perkapita di Kabupaten/kota
- F_i : Jumlah penduduk di Kecamatan ke-i
- n : Jumlah penduduk di Kabupaten/kota

Menurut Matolla (2007) (dalam Arfan, 2023, p. 41) terdapat klasifikasi disparitas yaitu sebagai berikut:

1. $IW < 0,35$ disparitas pendapatan rendah
2. $0,35 \leq IW \leq 0,5$ disparitas pendapatan sedang
3. $IW > 0,5$ disparitas pendapatan tinggi

Shift-Share Analysis (S-S)

(Sishidiyati et al, 2021) Analisis *Shift-Share* digunakan untuk mengevaluasi Perubahan total lapangan kerja atau PDRB suatu wilayah dengan fokus pada komponen *shift* dan komponen *share* pada periode tertentu. Dalam konteks ini digunakan data PDRB harga konstan tahun 2018-2022, yang bertujuan untuk menilai seberapa besar perubahan PDRB Provinsi DKI Jakarta dengan Pertimbangan *shift* dan *share*-nya, komponen *share* meliputi nilai *National Share (Ns)*, dengan menunjukkan perubahan PDRB Provinsi apabila proporsinya sama dengan pertumbuhan nasional pada periode 2018-2022. Selain itu, Komponen *shift* meliputi penyimpangan dari *National Share* pada pertumbuhan Nilai PDRB di wilayah analisis, yang dapat diidentifikasi dengan nilai komponen *Proportional Shift* dan *Differential Shift*. Pertambahan nilai PDRB sektor dapat diuraikan dari *National Share*, *Proportional Shift*, dan *Differential Shift*. Adapun rumus Shift-Share ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rumus Analisis *Shift-Share*

$$D_{ij} = (N_{ij} + M_{ij} + c_{ij})$$

Dengan Keterangan:

- D_{ij} : Pengaruh riil pertumbuhan ekonomi daerah
- N_{ij} : National Share
- c_{ij} : Differential Shift
- M_{ij} : Proportional Shift
- i : Sektor Industri
- n : Daerah Nasional
- j : Daerah Analisis

PEMBAHASAN

Kota Jakarta Barat mempunyai lapangan usaha yang menjadi sektor basis yaitu Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Konstruksi, Perdagangan, Transportasi dan Pergudangan, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Real Estate, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Catatan lain tentang nilai LQ untuk tahun 2018 sektor Pertanian dengan nilai 0,96 mengalami kemunduran setiap tahunnya dan nilai paling kecil tahun 2022 dengan nilai LQ= 0,87. Sektor yang paling kecil adalah sektor Pertambangan dan penggalian dengan LQ= 0,00.

Kota Jakarta Pusat ditemukan nilai LQ > 1 pada lapangan usaha yang menjadi sektor basis diantaranya Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Jasa Keuangan dan Asuransi, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial, dan Jasa Pendidikan. Sedangkan pada kurun waktu 2018 sampai 2022 nilai LQ paling kecil terdapat pada sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai 0,00, yang kedua terdapat pada sektor adalah industri pengolahan 0,07 dan yang ketiga sektor pertanian tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan selama tahun 2018-2022 dengan nilai 0,09.

Kota Jakarta Selatan memiliki hampir seluruh lapangan usaha menjadi sektor basis kecuali Pertambangan dan Penggalian, dan Industri Pengolahan yang memiliki nilai LQ<1 sehingga menjadi sektor yang kurang potensial pada wilayah ini. Sektor Pertambangan dan penggalian memiliki nilai LQ 0,00 bahkan dikatakan menjadi nilai yang paling kecil dari ke tujuh belas sektor, Kedua sektoe Industri Pengolahan dengan nilai LQ yang terus menurun bahkan nilai terkecil adalah 0,12 pada tahun 2018 dan 2022. Sektor Informasi dan Komunikasi serta Jasa Perusahaan telah menjadi salah satu penggerak utama dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi di Jakarta Selatan. Dalam selang waktu 2018-2022 dua kategori ini telah menyumbang sumber pertumbuhan dengan rata-rata sebesar 3,79 persen. Berdasarkan pada penjelasan tabel analisis LQ di atas tahun 2019 terdapat beberapa sektor yang menjadi sektor basis dengan nilai LQ tertinggi dibanding tahun sebelumnya atau tahun- tahun setelahnya. Dampak dari Pandemi Covid-19 melumpuhkan beberapa sektor sehingga mengakibatkan pergeseran nilai LQ.

Kota Jakarta Timur berdasarkan hasil analisis LQ dari tujuh belas lapangan usaha yang menjadi sektor basis hanya 9 sektor yaitu Pertanian, Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Perdagangan, Transportasi dan Pergudangan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Pada tahun 2020 sektor Industri Pengolahan memiliki nilai LQ yang paling besar mencapai 2,43 dan menjadi penyumbang terbesar bagi PDRB Provinsi. Lalu diikuti oleh sektor Pengadaan listrik dan gas serta Pengadaan Air, pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang dengan nilai LQ masing-masing 1,95 dan 1,57.

Kota Jakarta Utara terdapat nilai LQ > 1 pada sektor Pertanian, Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Konstruksi, Perdagangan, dan Transportasi dan Pergudangan. Yang menjadi penyumbang terbesar PDRB Provinsi DKI Jakarta adalah sektor Industri Pengolahan dengan nilai LQ 2,71 pada tahun 2022. Sedangkan nilai LQ<1 kontribusi paling kecil adalah sektor Pertambangan dengan nilai 0,00 dan Penggalian yang kedua sektor Jasa Keuangan dan Asuransi dengan nilai LQ hanya mencapai 0,16 serta kategori non basis dengan nilai LQ yang hanya mencapai 0,24 adalah sektor informasi dan komunikasi.

Kabupaten Kepulauan Seribu dari tujuh belas sektor lapangan Usaha hanya tiga yang menjadi sektor basis yaitu Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, dan Jasa Lainnya. Dan perlu menjadi catatan pada sektor jasa lainnya pada tahun 2022 mengalami penurunan nilai LQ yang cukup signifikan dibandingkan empat tahun sebelumnya dimana hanya mencapai nilai 0,40.



PENUTUP

Simpulan

Penelitian mendapatkan hasil bahwa hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor listrik gas dan air bersih merupakan sektor basis yang dominan di Propinsi DKI Jakarta karena terdapat di 5 Kabupaten/kota dari 6 Kabupaten/Kota. Sektor listrik gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan dan sektor jasa-jasa terdapat di 3 Kabupaten/Kota, kemudian sektor transportasi dan pergudangan terdapat di 4 Kabupaten/kota, dan sektor telekomunikasi, sektor keuangan, *real estate*, jasa perusahaan dan industri pengolahan terdapat di 2 Kabupaten/Kota. Sedangkan untuk sektor pertambangan dan penggalian hanya dimiliki Kabupaten Kepulauan Seribu. Kota Jakarta Selatan mempunyai sektor basis terbanyak dengan 15 sektor basis, sedangkan yang mempunyai sektor basis paling sedikit yaitu Kabupaten Kepulauan Seribu yang hanya memiliki 3 sektor basis. Kemudian Berdasarkan tipologi klassen dari 6 Kabupaten/kota yang ada di Provinsi DKI Jakarta terdapat 2 Kota yang masuk pada Tipologi Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh (klasifikasi I) yaitu Kota Jakarta Barat dan Jakarta Utara, 1 Kota masuk pada Tipologi Daerah Maju Tapi Tertekan (klasifikasi II) yaitu Kota Jakarta Pusat, dan 3 Kota masuk pada Tipologi Daerah Relatif Tertinggal yaitu Kabupaten Kepulauan Seribu, Kota Jakarta Timur, dan Jakarta Selatan. Dari hasil ini diketahui bahwa tidak terdapat satupun Kabupaten/Kota yang masuk dalam Tipologi Daerah Berkembang Cepat (klasifikasi III). Selanjutnya Hasil Analisis Indeks Williamson menunjukkan Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi DKI Jakarta dalam menggambarkan ketimpangan pendapatan pada masing-masing daerah ditemukan dari 6 Kabupaten/Kota yang memiliki nilai indeks tertinggi adalah Jakarta Selatan, dan nilai indeks terendahnya adalah Kota Jakarta Timur. Terakhir, Hasil Analisis *Shift-Share* di Provinsi DKI Jakarta dari tahun 2018-2022 setiap kota atau kabupaten termasuk kedalam pertumbuhan sangat pesat dan peranan terhadap daerah tinggi ditunjukan dengan hasil *Dij* yang positif kecuali pada tahun 2020 seluruh Kota/Kabupaten memiliki nilai negatif.

REFERENSI

- Takalumang, V. Y. (2018). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kepulauan Sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01).
- Bank Indonesia. (2022). Diambil dari <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4904/pertumbuhan-ekonomi-tahun-2022-capai-531-tertinggi-sejak-2014>
- Hadiwijoyo & Anisa. (2019). *Perencanaan Pembangunan Daerah Suatu Pengantar*. Depok: Rajawali Pers.
- Fadillah Royhan. (2023). Analisis Potensi Ekonomi Daerah Tertinggal di Provinsi Papua 2017-2021. Repository Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (Skripsi). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/71418>
- Khrismaningrum N. M. P. (2020). Analisis Ketimpangan Ekonomi dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi Daerah Wisata Laut dan Daerah Wisata Gunung Di Provinsi Bali. *Journal of Economics Development Issues*, 3(01), 61-69.
- Mulyani, E. (2017). *Ekonomi Pembangunan*. UNY Press.
- Arsana, I Kadek. S. (2020). Analisis Ketimpangan Wilayah dan Sektor Unggulan di Provinsi Gorontalo Tahun 2019-2021 Dengan Metode Indeks Williamson dan Location Quotient. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi, dan Pelayanan Publik*, 7(1).
- Jumiyanti, K. R. (2018). Analisis location quotient dalam penentuan sektor basis dan non basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29-43.



- Samosir, H. I., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Potensi Sektor Ekonomi di Kota Solo dan Semarang Provinsi Jawa Tengah dan Kota Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Syntax Idea*, 3(5). *Mei*, 1095-1106.
- Sishidiyati, Wahed, M., Perdana, P., & Arisetyawan, K. (2021). Analisis Shift Share bagi Penguatan Daya Saing Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Timur. *Kournal of Regional Economics Indonesia*. 2(2), 78-91.